

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infrastruktur merupakan tulang punggung perekonomian dan masyarakat modern, di mana investasi dalam infrastruktur berkualitas sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mencapai tujuan-tujuan pembangunan lainnya. Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI sangat relevan dalam hal ini, karena mereka berkontribusi langsung terhadap pembangunan dan pengelolaan pembangunan di Indonesia. Dalam konteks ini, persaingan antar perusahaan merupakan hal yang wajar, terutama dalam upaya mendapatkan calon investor untuk menambah modal. Perusahaan biasanya menginginkan laba besar agar investor tertarik untuk berinvestasi. Praktik manajemen laba sering kali menjadi salah satu cara yang digunakan untuk menonjolkan kinerja perusahaan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau kinerja usaha, karena keuntungan yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Besar kecilnya bonus yang diterima oleh manajer juga bergantung pada besarnya laba yang dihasilkan, sehingga tidak mengherankan jika manajer berusaha meningkatkan keuntungan atau laba perusahaan (Mulyono & Opti, 2020).

Laba perusahaan yang mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik. Informasi mengenai laba membantu perusahaan memprediksikan dan melihat seberapa besar laba yang dihasilkan untuk periode yang mendatang, ukuran laba juga menggambarkan bagaimana kinerja manajemen

dalam menghasilkan laba guna membayar dividen investor, bunga kreditor dan pajak pemerintah. Informasi laba sering digunakan para *stakeholder* sebagai tolak ukur kinerja perusahaan untuk menilai apakah tujuan operasi sudah tercapai dan juga sebagai pertanggungjawaban manajemen serta menjadi dasar dalam pengambilan sebuah keputusan (Panjaitan & Muslih, 2022).

Menurut (Mellenia & Khomsiyah, 2023) Manajemen laba merupakan bentuk pengelolaan pendapatan (arus kas masuk) dan pengeluaran (arus kas keluar) yang dilakukan oleh manajemen untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan demi keuntungan perusahaan atau bahkan suatu pihak. Manajemen laba merupakan salah satu variabel yang dapat merusak kredibilitas laporan keuangan; tindakan tersebut menambah bias laporan keuangan dan dapat membingungkan konsumen atau investor yang percaya bahwa angka laba yang direkayasa sama dengan angka laba yang tidak direkayasa. Terjadinya manajemen laba ketika informasi laporan keuangan terkait suatu transaksi dieksploitasi dan dimanipulasi oleh manajer untuk mempengaruhi kesimpulan kontrak, mengaburkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dari para pemangku. Manajemen laba yang dilakukan dengan memanipulasi fakta yang sebenarnya atas pembebanan biaya yang berlebih atau pengakuan pendapatan tidak nyata akan meningkatkan nilai laba dan mempengaruhi persepsi investor.

Manajemen laba merupakan topik yang selama beberapa dekade terakhir ini sering muncul, baik dalam dunia akademik maupun bisnis di dunia. Penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen laba semakin banyak digunakan dan hampir ada dalam setiap pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Tidak hanya di

negara dengan sistem bisnis yang belum teratur, namun juga terdapat di negara dengan sistem bisnis yang sudah teratur, seperti halnya Amerika Serikat. Manajemen laba ini merupakan suatu permasalahan yang harus diperhitungkan, karena rekayasa manajerial ini bisa merusak tatanan ekonomi, etika dan moral. Rekayasa ini menyebabkan publik meragukan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Rianto & Herawaty, 2019).

Fenomena manajemen laba terungkap kasus dugaan manipulasi Laporan Keuangan Tahunan (LKT) pada Emiten konstruksi BUMN PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKI) diduga memanipulasi laporan keuangannya. Dalam laporan hasil audit pada laporan keuangan tahun buku 2021 dan 2022 itu tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Laporan keuangannya menyatakan selalu untung, padahal arus kas (cash flow) perusahaan tidak pernah positif. Berdasarkan laporan Keuangan publikasi Waskita konsolidasian tahun 2022, pendapatan usaha perseroan naik, kerugian tahun berjalan turun. Perseroan membukukan pendapatan usaha tahun 2022 sebesar Rp15,30 triliun atau naik 25,20% dibanding pendapatan usaha tahun 2021 sebesar Rp12,22 triliun. Sedangkan kerugian tahun berjalan turun 8,74%, yaitu dari Rp1,83 triliun di tahun 2021 menjadi Rp1,67 triliun di tahun 2022. Wika di tahun 2022 mencatat rugi bersih konsolidasian sebesar Rp59,6 miliar, dibandingkan laba bersih konsolidasian Rp117,67 miliar di tahun 2021. Sedangkan pendapatan bersih konsolidasian sebesar Rp21,48 triliun atau naik 20,67% dibandingkan Rp17,80 triliun di tahun 2021. Tak hanya merugi, kedua BUMN Karya itu juga disebut sedang kesulitan cash flow, sehingga Kementerian BUMN harus meminta

persetujuan DPR untuk menyuntikkan dana sebesar Rp57,9 triliun guna menambah permodalan di 9 BUMN melalui skema Penyertaan Modal Negara (PMN) <https://tirto.id/gMyM>.

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan salah satunya Kepemilikan manjerial. (Febria, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan, keberadaan investor manajemen dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen. Kepemilikan manajerial terkadang dilibatkan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan karena manejer selain secara langsung mengelola sebagai pemilik perusahaan, secara langsung merasakan konsekuensi dari kepurusan yang diambilnya sehingga manajer tidak melakukan tindakan yang menguntungkan manajer. Maka dapat di artikan apabila seorang manajer bertindak menjadi pemegang saham sekaligus akan meminimalisir kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan seorang manajer selaku pemegang saham akan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Dan sebaliknya apabila kepemilikan manajerial rendah maka besar kemungkinan adanya peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2023) dan (Fazriani et al., 2024) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbanding terbalik dengan (Fazriani et al., 2024) tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *Intellectual capital* (IC), menurut (Ardiansyah & Sadikin, 2023) *Intellectual capital* adalah nilai pengetahuan, keterampilan, pelatihan bisnis, atau informasi pribadi karyawan perusahaan lainnya yang mungkin memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Aspek-aspek ini dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* mencakup sumber daya tidak berwujud seperti pengetahuan dan teknologi, desain serta implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan tentang pasar, dan merek dagang. Pengukuran *intellectual capital* menjadi penting karena manfaatnya yang besar bagi perusahaan, baik dalam hal inovasi, efisiensi operasional, maupun strategi kompetitif. *Intellectual capital* dapat meningkatkan nilai perusahaan dan berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan terkait manajemen laba. *Intellectual capital* yang kuat cenderung lebih mampu memanfaatkan sumber daya tidak berwujudnya secara optimal untuk mengelola laba, baik untuk kepentingan perusahaan maupun pemangku kepentingan. Hal ini didukung oleh penelitian (Hermanto & Yanti, 2023) dan (Hermanto & Yanti, 2023) yang menyatakan *Intellectual Capital* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Namun berbanding terbalik dengan (Rantung & Salim, 2024) yang menyatakan *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Faktor berikutnya diduga juga dapat mempengaruhi manajemen laba riil adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, tenaga kerja, tingkat penjualan, dan total utang (Pratiwi, 2020).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dengan baik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi sosial yang lebih tinggi, serta kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar karena didukung oleh aset yang besar. Dengan demikian, kendala operasional perusahaan dapat diminimalkan, sehingga perusahaan lebih mampu menjaga kinerjanya secara optimal. Perusahaan dengan skala ekonomi yang lebih luas, cenderung lebih mudah untuk melakukan pengelolaan laba, baik melalui pengaturan operasional maupun melalui pengungkapan informasi yang lebih strategis. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mulyono & Opti, 2020), (Suryani & Yuliawati, 2022) dan (Haryanto & Ariyanto, 2021) menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Namun berbanding terbalik dengan (Rohmah & Meirini, 2022) dan menyatakan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik kembali untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Terhadap Manajemen Laba Riil: Kepemilikan Manajerial, *Intellectual Capital* Dan Ukuran Perusahaan (Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian diatas,maka akan dapat mengidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Salah satu masalah yang sering muncul adalah manajer yang memiliki saham cenderung terlibat dalam manipulasi laba riil untuk mencapai target laba yang ditetapkan oleh pasar, pemegang saham, atau pihak lainnya.
2. adanya konflik kepentingan, kurangnya pengawasan, dan potensi manipulasi laba untuk kepentingan pribadi.
3. Manajer yang memiliki saham perusahaan mungkin lebih cenderung untuk manipulasi laba demi mendapatkan keuntungan pribadi, seperti bonus atau penghargaan terkait laba.
4. Ukuran Perusahaan sering disalahgunakan untuk melanggar standar akuntansi dan peraturan keuangan, sehingga lebih mungkin terlibat dalam manajemen laba.
5. Kepemilikan saham oleh manajer memberikan insentif bagi mereka untuk memanipulasi laporan keuangan agar menunjukkan kinerja yang lebih baik, dengan tujuan meningkatkan nilai saham mereka.
6. Ketidakpastian dalam pengukuran modal intelektual dapat memberikan peluang bagi manajer untuk memanipulasi nilai tersebut demi kinerja keuangan yang lebih baik.
7. Diduga adanya gejala manajemen laba yang terjadi sebelum perusahaan mengalami masalah keuangan.

8. Masih adanya *Intellectual capital* yang tidak baik sehingga memberikan beban yang berat kepada perusahaan.
9. Perusahaan mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi atau proyek sebelum pekerjaan tersebut selesai, atau bahkan sebelum ada kesepakatan yang mengikat, untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dalam periode tertentu.
10. Mengkapitalisasi biaya operasional sebagai biaya modal untuk mengurangi beban pada laporan laba rugi, yang meningkatkan laba bersih.
11. Beban proyek mungkin ditunda pengakuannya untuk periode keuangan yang akan datang sehingga laba terlihat lebih tinggi pada periode berjalan.
12. Menilai aset atau proyek infrastruktur lebih tinggi dari nilai sebenarnya untuk memperbaiki neraca dan meningkatkan ekuitas perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membatasi masalah ini dengan Kepemilikan Manajerial (X1), *Intellectual Capital* (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) sebagai variable independen, kemudian Manajemen Laba Riil (Y) sebagai variable dependen dan Kepemilikan Institusional (Z) sebagai variabel moderasi dengan objek perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2023?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2023?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai variable moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai variable moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai variable moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai variable moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai variable moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai variable moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Terhadap Manajemen Laba Riil: Kepemilikan Manajerial, *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan.

2. Bagi akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengetahuan akuntansi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya mengenai Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Terhadap Manajemen Laba Riil : Kepemilikan Manajerial, *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan